

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid<sup>1</sup> secara harfiah memiliki arti tempat bersujud. Seiring perkembangan zaman, masjid secara fungsional mengalami perkembangan bukan hanya sebagai tempat sujud saja, akan tetapi menjadi tempat yang memiliki banyak fungsi, masjid sebagai tempat kajian ilmu-ilmu agama Islam, pembinaan umat, bahkan sebagai benteng pertahanan umat Islam, Jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya, masjid merupakan karya seni dan bentuk kebudayaan Islam yang bernilai tinggi. Ketinggian pengetahuan teknik, metode pembangunan, material, kebudayaan suatu wilayah pada masanya biasanya diwujudkan dalam bentuk struktur bangunan masjid.<sup>2</sup>

Masjid di Indonesia ada yang memiliki bentuk arsitektur etnik lokal dan ada pula yang mengambil ciri arsitektur dari peradaban luar, seperti gaya arsitektur India, timur tengah, bahkan Cina.<sup>3</sup> Dalam hal ini, masjid Mantingan Jepara dibangun dengan gaya arsitektur 3 budaya, yakni Hindu, Jawa dan Cina

---

<sup>1</sup> Dalam skripsi ini, digunakan penulisan masjid sebagaimana tertulis dalam kamus besar bahasa Inonesia (KBBI), yang ditulis oleh tim penulis dan penerbit Balai Pustaka, Jakarta. Di dalam kamus ini, penulisan bisa dengan kata masjid dan bisa juga dengan mesjid. Kedua penulisan tersebut dianggap benar, kata ini adalah unsur serapan dan sekaligus transliterasi dari kata *masjidun* dalam bahasa Arab.

<sup>2</sup> Zein M. Wiryo Prawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 2004.), hlm. 155.

<sup>3</sup> Oloan situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 21.

dan dapat dijadikan salah satu simbol, ikon dan indeks dari peradaban yang beraneka ragam.

Dalam konteks sejarah peradaban Islam, masjid merupakan bangunan yang tidak hanya sebagai tempat bersujud, tempat mengkaji ilmu agama, namun masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan ketaatan terhadap Allah Swt.<sup>4</sup> Di Indonesia, mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, sehingga keberadaan masjid sangat banyak diwilayah Indonesia, baik di tingkat pedesaan maupun kota-kota besar. Tuntutan kebutuhan terhadap masjid pada masa sekarang ini menjadi faktor semakin banyak bangunan masjid dengan segala macam bentuk arsitektur dan kelengkapannya, dengan corak dan gaya yang beraneka ragam berdasarkan kurun waktu, daerah, lingkungan kehidupan, kebudayaan serta latar belakang pembangunannya.<sup>5</sup>

Masjid Mantingan Tahunan Jepara merupakan bangunan yang memiliki ciri khas dan ragam keunikan yang tersendiri dibandingkan dengan masjid-masjid yang ada diwilayah kabupaten Jepara, baik dari segi arsitektur, sejarah dan kebudayaan. Keunikan tersebut dapat dilihat dari beberapa struktur bangunan, ornamen dan beberapa pernak-pernik yang terdapat pada bagian masjid. Seperti atap masjid, mimbar, serambi masjid, gapura, dan beberapa ornamen yang menempel menghiasi dinding-dinding masjid. Semua

---

<sup>4</sup> A. Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bintang, 2009), hlm. 17-19.

<sup>5</sup> A. Rachym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 79.

bagian-bagian tersebut tentunya memiliki nilai sejarah yang berharga, kesenian budaya dan terlebih memiliki makna-makna tersendiri yang dapat dipelajari.

Masjid Mantingan Jepara merupakan masjid yang bersejarah dan memiliki nilai-nilai religius dan kebudayaan tradisional yang sangat bernilai dimana pada struktur bangunan masjid terdapat berbagai ornamen dan simbol-simbol yang mengandung makna-makna. Bentuk bangunan masjid Mantingan Jepara pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan bentuk bangunan-bangunan yang ada diwilayah Jawa. Namun demikian, keunikan yang menonjol pada bangunan masjid Mantingan Jepara ini tetap ada, yakni terletak pada jenis ornamen, bangunan dan simbol-simbol yang terdapat pada bangunan masjid.

Masyarakat Jawa dahulu memang belum terbiasa dengan berfikir abstrak, oleh sebab itu, segala bentuk ide diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol yang bersifat konkret. Simbol-simbol dan bentuk bangunan dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki makna yang menggambarkan kondisi sosial serta adat kebudayaan. Dengan demikian, segalanya dapat menjadi sebuah teka-teki, karena sebuah simbol dapat ditafsirkan secara berganda dan tidak lepas dari makna-makna kultural yang bersifat mistis.<sup>6</sup>

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

Lambang meliputi kata-kata(pesan verbal), perilaku *non verbal* dan objek yang maknanya disepakati bersama.<sup>7</sup>

Pada sekarang ini, hanya sebagian kecil masyarakat Jepara yang masih mempertahankan adat istiadat dan mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol ornamen yang ada di masjid itu. Karena mereka mempercayai simbol ornamen dan struktur bangunan tersebut memiliki fungsi dan makna penting untuk dipelajari.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka dalam penyusunan Skripsi ini penulis ingin melakukan penelitian dan mencoba memahami lebih lanjut mengenai “ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP ORNAMEN MASJID MANTINGAN TAHUNAN JEPARA”

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Agar penulis bisa melakukan analisis dengan baik dan mendalam serta tepat dalam mencapai sasaran yang hendak dicapai, maka penulis membuat batasan dan merumuskan beberapa rumusan masalah saja, sehingga akan lebih memudahkan bagi penulis dalam membahas permasalahan yang sedang penulis teliti.

### **1. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah yang penulis lakukan adalah menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada dan banyaknya jenis ornamen yang terdapat pada kompleks masjid

---

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157)

Mantingan Jepara, yaitu ingin mengetahui makna ornamen yang tertera pada bagian dinding masjid Mantingan Jepara.

## 2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa makna yang terdapat pada ornamen masjid Mantingan Jepara?
- b. Bagaimana makna yang terkandung dalam ornamen masjid Mantingan Jepara bagi masyarakat ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Bedasarkan pokok masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah :

- a. Untuk memahami makna yang terdapat pada ornamen masjid Mantingan Jepara.
- b. Untuk mengetahui makna ornamen masjid Mantingan Jepara bagi masyarakat.

### 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan akan diperoleh beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

#### 1. Secara Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai kajian dalam menerapkan teori semiotika pada suatu peninggalan cagar budaya secara umum dan pada ornamen masjid Mantingan Jepara

khususnya. Karenadengan adanya penelitian ini penulis dapat mengetahui tentang berbagai ragam makna simbol dalam ranah ilmu komunikasi tentang kebudayaan Jawa dan Islam yang menjadi ciri khas karakter masyarakat Jawa pada umumnya dan mengetahui makna simbol ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan Jepara pada khususnya.

2. Selain hal tersebut, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai bentuk penerapan teori semiotika dalam menafsirkan simbol-simbol dengan fenomena, yang dalam hal ini objek situs penelitian adalah masji Mantingan Jepara.
3. Secara Praktis
  1. Menambah pengetahuan dalam menerapkan teori semiotika terhadap nilai-nilai kearifan budaya lokal, sehingga dapat dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat Jepara pada khususnya dan masyarakat Indonesia kontemporer pada umumnya.
  2. Menumbuhkan kesadaran religius yang berbasis kepada keberadaan kebudayaan-kebudayaan yang begitu kaya di wilayah Inonesia bahkan dunia dalam kontek *intregasi* umat Islam masa kini.

#### **D. Telaah Pustaka**

Setelah melakukan eksplorasi pustaka, peneliti menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan analisis semiotika simbol atau tanda. Pembahasan mengenai semiotik simbol peneliti juga menemukan pada sub-

sub bab sebuah buku. Penulis berharap skripsi yang penulis tulis akan menjadi kajian tentang analisis semiotika terhadap simbol ornamen dan bangunan yang lebih spesifik.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Elysa Afriliyani mahasiswa fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara Medan USU Medan yang berjudul “Analisis Semiotik Budaya terhadap Bangunan Masjid Jami’ Tan Kok Liong Bogor. Dalam penelitian tersebut menegaskan, bahwa dari beberapa unsur bangunan masjid Jami’ Tan Kok Liong Bogor mengandung makna kebudayaan, seperti halnya makna yang terkandung dalam bentuk masjid yang menyerupai Klenteng, memberi makna akan adanya budaya Cina yang berada di daerah tersebut dan banyak keturunan Cina yang memeluk agama Islam, atap masjid yang menyerupai bangunan rumah Cina menunjukkan eksistensi kerajaan-kerajaan Tiongkok, makna lampion adalah simbol kemakmuran dan kesatuan serta makna-makna simbol yang lain.<sup>8</sup>

Jurnal Dewa Ruciyang ditulis oleh saudara Agus Setiawan, dengan judul Ornamen Masjid Mantingan Vol. 6, No. 2, Juli 2010, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa keberadaan ornamen-ornamen pada masjid Mantingan selain sebagai pendukung hiasan untuk menambah keindahan pada bangunan masjid Mantingan juga sebagai bentuk ajaran terkait tokoh-tokoh penting di wilayah Jepara, yaitu Sultan Hadlirin, Ratu Kalinyamat dan Patih sungging Badar Duwung sebagai pencipta motif ornamen masjid. Peran penting para tokoh tersebut memberikan kontribusi yang baik pada perpaduan budaya antara Hindu, Cina, Islam dan budaya

---

<sup>8</sup>Elysa Afriliyani, *Analisis Semiotik Budaya terhadap Bangunan Masjid Jami’ Tan Kok Liong Bogor*, (Medan: Skripsi fakultas Ilmu Budaya USU, 2015).

Jawa lokal. Ragam bentuk ornamen pada masjid Mantingan menggambarkan bentuk pencapaian karakter, melalui pencarian sugesti alam, pencapaian tersebut mencerminkan hubungan *mikrokosmos* dan *makrokosmos*.<sup>9</sup>

Dalam Jurnal paradigma kajian budaya Vol.7 No.2, tahun 2017, 171-181, menerbitkan artikel yang berjudul “ Pemaknaan Ruang pada Masjid Kubah Mas: Analisis Semiotik Ruang”, yang ditulis oleh Saefu Zaman. Hasil penelitian menyatakan, bahwa pemaknaan masyarakat sekarang ini terhadap ruang Masjid Kubah Mas telah mengalami suatu pergeseran makna, masjid yang semestinya merupakan tempat ibadah dalam rangka mendekatkan diri seorang kepada hambanya yang bernuansa khidmah dan sakral, kini ruang masjid Kubah Mas lebih menjadi ruang publik, yang artinya cenderung menjadi tempat wisata, berfoto-foto atau hanya sekedar keinginan untuk membuktikan keindahan bangunan Masjid yang begitu terkenal di banding menjadi tempat beribadah secara khidmat.<sup>10</sup>

Dalam Jurnal An-Nida, Vol.7, No.2, 2015, menerbitkan artikel yang berjudul “Karya Sastra Sunan Giri dalam Perspektif Dakwah Islam” yang ditulis oleh Ahmad Yusuf Setiawan, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara. Dalam penelitian menyatakan, bahwa dalam menyebarkan dakwah Islam, sunan Giri banyak menggunakan media berupa karya sastra seperti seni tembang, permainan anak-anak, musik gamelan dan

---

<sup>9</sup>Agus Setiawan, *Jurnal Ornamen Masjid Mantingan Vol. 6, No. 2, Juli 2010*, (Surakarta:Jurnal Dewa Ruci, 2010), Hlm., 176.

<sup>10</sup> Saefu Zaman, “ *Pemaknaan Ruang pada Masjid Kubah Mas Analisis Semiotik Ruang*”, (Jakarta: Jurnal Paradigma Kajian Budaya Vol.7 No.2, 2017), hlm. 171- 181

arsitektur bangunan. Dengan media tersebut, sunan Giri mampu menarik perhatian masyarakat untuk menikmati sebuah persembahan karya seni, yang kemudian oleh sunan Giri karya seni tersebut disampaikan makna-makna religius tentang Islam yang terkandung dalam karya sastra.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Juli Prasetya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Istitut Agama Islam Negeri Purwokerto IAIN dengan judul “Kajian Makna Simbolik pada Wayang Bawor dan Relevansinya terhaap Masyarakat (analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”. Penelitian tersebut menyatakan, bahwa dalam wayang Bawor terdapat makna-makna simbolik yang luhur seperti jujur, cerdas, egaliter, dan santun. Namun wayang Bawor yang dijadikan simbol dan ikon oleh manusia ternyata oleh manusia sendiri belum bisa mengikuti dan meneladani karakteristik wayang Bawor.<sup>12</sup>

Dalam buku yang berjudul “Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan” yang di tulis oleh Hans J Daeng tahun 2005. Hans menyampaikan pendapat seorang pakar dalam ilmu perbandingan agama aliran *Histori Fenomenologis*, yaitu Mircea Eliade, Mirce menyatakan, bahwa simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar, simbol dan bentuk benda mengungkapkan modalitas

---

<sup>11</sup> Ahmad Yusuf Setiawan, “Karya Sastra Sunan Giri dalam Perspektif Dakwah Islam” (Jepara: Jurnal An-Nida, Vol.7, No.2, 2015), hlm. 164.

<sup>12</sup> Juli Prasetya, “Kajian Makna Simbolik pada Wayang Bawor dan Relevansinya terhaap Masyarakat (analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”, (Purwokerto: Skripsi), hlm. 82.

ada yang paling rahasia. Penelaahannya membuka jalan untuk mengenal manusia sebelum terjalin dalam peristiwa sejarah masa lalu.<sup>13</sup>

Dalam buku yang berjudul “Cakrawala Budaya Islam” yang ditulis oleh Abdul Hadi, beliau menyatakan, bahwa makna sebuah gambar atau bentuk benda merupakan ujung tombak dalam ekspresi kesenian Islam, dan bentuk-bentuk visual yang dihadapkannya adalah salinan, seperti makna pada sebuah gambar (*surah*) atau *representasi* yang tak pernah sempurna dan lengkap, tetapi memadai, gambar-gambar itu menjadi nyata maknanya dan hidup dalam imajinasi, pikiran dan hati seorang seniman Islam.<sup>14</sup>

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan pada kancah pada kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini pada hakikatnya untuk menemukan secara spesifik apa makna simbol-simbol ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan Jepara. Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan harapan, maka dalam penelitian ini dilakukan metode pengumpulan data, sebagai alat untuk mendapatkan data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan metode analisis data, merupakan cara untuk membahas dan menganalisa data-data yang berhasil dikumpulkan, sehingga pada akhirnya diperoleh kejelasan serta titik terang dari rumusan-rumusan masalah yang telah diajukan.

---

<sup>13</sup> Hans J Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Pustaka Pelajar:2005). hlm., 82-83

<sup>14</sup> Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2016), hlm. 347.

Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat diharapkan dapat menelaah setiap permasalahan yang berkaitan dengan penelitian secara tepat.

Adapun dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah:

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif. Penulis menggunakan penyimpulan deduktif ketika menggunakan referensi yang berkaitan dengan judul skripsi, yaitu dari teori-teori yang berhubungan dengan semiotika simbol masjid Mantingan Jepara, kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Sedangkan penyimpulan induktif melalui fakta-fakta yang ada pada bangunan masjid Mantingan Jepara, kemudian menarik sebuah kesimpulan, serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>15</sup> Penggambaran penelitian ini yaitu menggambarkan makna-makna pada jenis simbol ornamen dan bangunan masjid Mantingan Jepara.

#### 2. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis harus mengumpulkan data yang berasal dari sumber lapangan. Yaitu data yang diperoleh melalui peninjauan lokasi masjid Mantingan Jepara kemudian mengadakan penelitian pada obyek

---

<sup>15</sup>Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hlm, 1.

yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.<sup>16</sup> Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

### 1. Metode Wawancara atau *Interview*

Menurut Afifuddin wawancara atau *interview* adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.<sup>17</sup> Pendapat ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Adi Rianto yang mengatakan bahwa wawancara atau *Interview* merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni dengan kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>18</sup>

### 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian.<sup>19</sup> Observasi ini akan dilakukan pada simbol, ornamen dan bangunan yang terdapat pada masjid mantingan Jepara serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologo Research II*, (Yogyakarta : Yayasan Psikologi UGM, 1980), hlm. 9.

<sup>17</sup> Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 131.

<sup>18</sup> Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta : Granit, 2004), hlm. 72.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm.

Pengumpulan data dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti catatan harian, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang keberadaansymbol, ornamen dan bangunan yang terdapat padamasjid mantingan Jepara serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan olehpenulisdalammelakukanpenelitianini adalahmetodeanalisisdeskriptif. Menurut Winarno Surahmat, metode analisis deskriptif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan dan menafsirkan data yang ada.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Karena sistematika penulisan merupakan hal yang penting untuk mempermudah pembahasan, maka penulis menggunakannya untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing pembahasan sehingga dapat

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm, 46.

<sup>21</sup> Winarno Surahmat, *Dasar dan Tehnik Research : Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung: Tasiro, 1970), hlm. 131.

meminimalisir terjadinya kekeliruan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori,berisitentang pengertian semiotik, semiotik menurut para ahli, tipe-tipe tanda, tokoh-tokoh semiotika, macam-macam teori semiotika, sistem semiotika, pengertian ornamen dan semiotika dalam ornamen.

Bab ketiga kajian obyek penelitian, berisi profil masjid Mantingan Jepara, meliuti letak geografis, sejarah Sultan Hadliri dan Ratu Kalinyamat, sejarah masjid Mantingan Jepara, karakteristikornamen masjid Mantingan Jepara.

Bab keempat analisis hasil penelitian, berisi analisis fungsional ornamen masjid Mantingan, makna motif ornamen masjid Mantingan Jepara berdasarkan teori semiotika dan makna ornamen masjid Mantingan bagi masyarakat kontemporer.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan, saran-saran, penutup dan daftar pustaka.